

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman kolonial pemerintah belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi bangsa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah ini ialah tidak adanya hubungan berbagai ragam Sekolah itu .namun lambat laun ,dalam berbagai macam sekolah yang terpisah-pisah itu terbentuklah hubungan-hubungan sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan .pendidikan bagi anak-anak Indonesia semula terbatas pada pendidikan rendah ,akan tetapi kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak-anak Indonesia, melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, sekalipun melalui jalan yang sulit dan sempit .

Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah hasil suatu perencanaan meyeluruh melainkan langkah demi langkah expermentasi dan di dorong oleh kebutuhan praktis di bawah pengaruh kondisi sosial,ekonomi,dan politik di nederland maupun di hindia belanda .selain itu kejadian-kejadian di dunia luar

Dunia pendidikan dewasa ini telah merespon perubahan yang serba cepat dalam kehidupan masyarakat, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan dari berbagai sektor ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekolah. Sekolah sebagai sistem terbuka, sistem sosial, agen perubahan, dan pusat pengembangan kebudayaan, bukan hanya harus

peka terhadap penyesuaian diri melainkan seharusnya pula dapat menjadi filter terhadap perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, sekolah juga diharapkan dapat menjadi wadah pencerahan dan motor penggerak pencapaian pembangunan karakter (*karakter bilding*) terhadap generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

Dalam perkembangannya di Indonesia, konsep pembangunan karakter kemudian mulai diterapkan di sekolah yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter ini semakin hari semakin mendapat dukungan dan perhatian dari Masyarakat Indonesia karena melihat kenyataan yang kontra produktif dari hasil pendidikan didasarkan pada perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Mencermati fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa, dunia pendidikan seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme (budaya membangun) yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipresepsi secara

sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan itu masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan oleh pendidikan, kemampuan akademik, sosial, atau kemampuan religi, masalah inilah yang terkadang belum secara jelas dipahami secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan karakter, bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, dan mengemban amanah sebagai pemimpin didunia ini. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik indonesia seharusnya adalah kemampuan yang paling dia butuhkan dalam kehidupannya didunia seperti kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi dilingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sehingga pendidikan karakter benar-benar dapat memberi dampak langsung terhadap pembangunan dan perkembangan karakter peserta didik. Seorang kepala sekolah haruslah orang yang benar-benar memiliki klasifikasi

seorang pemimpin dan seorang inovator, oleh sebab itu kualitas kepemimpinan kepala sekolah signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah.

Argumentasi diatas didasarkan pada pandangan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan, sedangkan unik karena sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang unik dan kompleks tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian terdorong untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul **Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batui Kab, Banggai. Provinsi Sulawesi Tengah.**

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program-program pendidikan karakter di Sekolah SMA Negeri Batui
 - a) Program kerja kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah
 - b) Program ekstra kurikuler dan intrakurikuler

2. Pelaksanaan program pendidikan karakter di Sekolah SMA Negeri Batui
 - a) Pelaksanaan program dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah.
 - b) Pelaksanaan program ekstra kurikuler dan intrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa disekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program pendidikan karakter:
 - a) Tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter.
 - b) Keterampilan guru dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.
 - c) Peran siswa dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang program-program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menjadi bahan masukan kepada pemerintah daerah dan dinas terkait tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui.
2. Untuk Menambah pengetahuan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui baik secara teknis maupun teori.
3. Untuk menjadi bahan pedoman dan perbandingan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui.
4. Bagi peneliti yaitu dapat memberikan pemahaman dan penjelasan secara ilmiah tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui.